

Bahaya Radikalisme terhadap NKRI

Nur Khamid

Dosen IAIN Surakarta

Email: nurkhamid205@yahoo.com

Abstract

An ideology, is needed by a nation to bind the people to live together in the shade of one ideology. Likewise in Indonesia that the founding fathers already set ideology of Pancasila as the nation of Indonesia, it is automatically Pancasila becomes the nation's ideology that must be obeyed and followed by the whole nations. Pancasila is an ideology with the principle of "Bhinneka Tunggal Ika" which teaches us to always live with a sense of tolerance. Due to the presence of many religious, ethnic, racial and flow, but the essence is one also, the one nation, the nation of Indonesia.

Lately emerged a new ideology in Indonesia that is very disturbing society, namely the ideology of radical Islam. An exclusive ideology that always puts the violence in the realization of its goals. Dogmas contained in the teachings of Islam interpreted narrowly and misused to legitimize any radical action.

The ideology of radical Islam is very much influenced by the ideology of ISIS or the Islamic State in Iraq and Syria, which is a group of militant jihad idiology, that is being developed all over the world through websites, books, education in schools, campuses, lecture , social networks like face book, you tube, twitter etc.

Keywords: Radicalime- marginalization and injustice

Abstrak

Sebuah ideologi, sangat dibutuhkan oleh suatu bangsa untuk mengikat masyarakatnya agar bisa hidup bersama dalam naungan satu idiologi. Begitu juga dengan Indonesia yang para founding fathersnya sudah menetapkan Pancasila sebagai idiologi bangsa Indonesia, maka secara otomatis Pancasila sebagai idiologi ini wajib dipatuhi dan diikuti oleh seluruh anak bangsa. Ideologi Pancasila dengan prinsip Bhinneka tunggal ika mengajarkan kita untuk senantiasa hidup dengan penuh rasa toleran. Karena adanya banyak jenis agama, suku, ras dan aliran, namun pada hakekatnya satu jua, yaitu satu bangsa, bangsa Indonesia.

Akhir-akhir ini muncul suatu idiologi baru di Indonesia yang sangat meresahkan masyarakat, yaitu idiologi Islam radikal. Suatu idiologi eksklusif yang selalu mengedepankan kekerasan dalam merealisasikan tujuannya. Dogma-dogma yang ada dalam

ajaran agama Islam ditafsirkan secara dangkal dan apa adanya serta disalahgunakan untuk melegitimasi atas segala tindakan radikalnya.

Idiologi radikal Islam ini sangat dipengaruhi oleh faham ISIS atau Islamic State in Iraq and Syria, yang merupakan sebuah kelompok militan jihad yang idiologinya terus dikembangkan keseluruh penjuru dunia melalui situs-situs, buku-buku, pendidikan di sekolah-sekolah, kampus-kampus, ceramah, jejaring sosial seperti *face book, you tube, twitter* dll., hingga pengaruhnya sampai ke Indonesia.

Kata kunci: Radikalisme-Marjinalisasi dan Ketidakadilan

Pendahuluan

Idiologi yang berkembang saat ini akan terus berkembang dan saling mempengaruhi antara satu idiologi dengan idiologi yang lain. Biasanya ideologi radikal akan berkembang secara subur dan cepat membesar di daerah-daerah dimana masyarakatnya merasa terpinggirkan. Mereka merasakan bagaimana keadilan itu benar-benar diwujudkan oleh pemerintah bagi semua rakyatnya.

Rasa terpinggirkan akan menimbulkan kecemburuan sosial. Karena banyaknya orang yang mengalami hal yang sama dalam masalah ketidakadilan dan terpinggirkan, maka mereka yang merasa senasib, se idiologi akan bersatu membangun kekuatannya sendiri. Untuk bisa menunjukkan kekuatan akan eksistensinya agar tidak dipandang sebelah mata oleh musuh atau pesaing-pesaingnya.

Kebutuhan akan arti sebuah eksistensi merupakan hal yang wajar secara psikologis selama itu dilakukan secara sehat dan benar. Persaingan yang dilakukan secara emosional cenderung destruktif dan merusak tatanan yang sudah ada. Bagi mereka yang suka menonjolkan kelompoknya agar diakui di masyarakat, justru menunjukkan kalau dirinya kurang percaya diri dengan apa yang diyakininya.

Keyakinanya ia sandarkan pada kelompoknya, karena ia sendiri merasa kecil dan lemah, sehingga ia butuh kelompok untuk bisa mengaktualisasikan keberadaannya. Eksistensi merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang baik itu disadari ataupun tidak. Dalam hal ini kita tidak perlu memaksakan diri untuk bisa menonjol. Ikuti irama kehidupan masyarakat yang normal sebagaimana adanya, secara otomatis eksistensi kita akan diakui oleh masyarakat.

Justru sebaliknya kalau kita selalu berusaha menonjolkan eksistensi kita dengan menunjukkan keberbedaan kita dengan masyarakat, justru pengucilan yang akan kita dapatkan. Karena setiap kelompok masyarakat selalu memiliki tradisi, aturan dan konvensi yang dipelihara oleh para anggotanya. Maka selama kita hidup berada ditengah-tengah masyarakat tertentu, kitalah yang harus menyesuaikan, bukannya malah sebaliknya. Karena keberadaan kita dengan masyarakat yang ada sangatlah jauh perbandingannya. Karena ketika kita lahir masyarakat itu sudah ada dan kita menjadi bagian didalamnya.

Jadi kita telah terikat dan menjadi bagian darinya, makanya leluhur kita dulu selalu mengingatkan dengan mengatakan dimana bumi dipijak disitu langit harus dijunjung. Sebagai anggota masyarakat kita harus secara legowo mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

Kita telah dibesarkan oleh masyarakat, maka sudah selayaknya kita mengabdikan juga kepada masyarakat, selama itu tidak melanggar norma agama. Agama yang ditafsirkan secara sempit apalagi radikal. Keutuhan dan rasa persatuan yang ada dalam masyarakat harus terus kita jaga dan pelihara. Karena disitulah sebenarnya hakekat kehidupan yang sesungguhnya. Satu tempat dimana kita dilahirkan dan suatu saat nanti pasti kita akan dikuburkan.

Masyarakat berkembang secara pesat, begitu juga dengan ilmu dan teknologi yang selalu menyertainya. Budaya satu daerah akan berpengaruh atau dipengaruhi oleh budaya lain. Disini terus akan ada dialog antar budaya. Budaya terus berkembang searah dengan pemikiran manusia. Pemikiran yang dipengaruhi ilmu dan pendidikan serta ilmu dari pergaulan dan teknologi media sosial (medsos).

Medsos yang sedemikian populer dewasa ini bisa dimanfaatkan oleh siapa saja. Baik itu untuk kebaikan maupun kejelekan. Karena sifat teknologi memang seperti itu. Makanya kita dituntut untuk selalu berposisi sebagai subyek terhadap teknologi, karena kalau tidak maka kita justru akan menjadi obyek dan korban teknologi.

Pemanfaatan teknologi medsos yang digunakan secara baik akan berakibat baik pula bagi kehidupan manusia, walaupun masih ada saja yang menyimpang dan menggunakan medsos untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan bahkan untuk hal-hal negatif seperti untuk memecah belah umat. Melalui medsos you Tube dibuat video-video yang saling menghina dan merendahkan antar kelompok, itu merupakan contoh penyalahgunaan yang justru akan berakibat buruk pada manusia.

Perkembangan teknologi yang makin canggih, trend penggunaan media sosial telah dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menebar pahamnya yang bisa mengancam idiologi Pancasila sebagai negara kesatuan RI. Perlu ada usaha bersama dari pemerintah, ormas, mahasiswa dan para pemuda, LSM serta pers dalam rangka membentengi masyarakat dari pengaruh paham radikal untuk menjaga keutuhan bangsa secara preventif.

Peran aktif mereka sebagai benteng idiologi sangat efektif terhadap virus idiologi paham gerakan radikalisme yang tidak hanya merongrong dan mencoreng ajaran Islam, tetapi juga bisa mengancam persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Sangat penting bagi institusi pendidikan untuk membekali siswa-siswanya dengan wawasan kebangsaan, keindonesiaan serta keislaman yang moderat, terbuka dan damai.

Hal ini penting karena generasi penerus bangsa ada ditangan para siswa ini. Dengan moment reformasi demokrasi, para pengusung ide radikal terus gencar mengembangkan pahamnya. Sekarang ini bisa kita lihat bagaimana tumbuh kembang lembaga pendidikan yang mereka bangun.

Mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Dengan kurikulum yang mereka ciptakan sendiri, mereka larang anak-anak untuk belajar menyanyi, apalagi lagu-lagu kebangsaan yang mereka anggap lagu memiliki lirik yang mengajak pada kemusyrikan. Sehingga merampas kegemaran anak untuk menyanyikan lagu anak-anak

Para siswa juga dilarang dan tidak diajari menggambar, manusia dan binatang, sehingga jiwa seni anak tidak bisa bertumbuh dan berkembang secara normal. Apalagi ketika mereka berinteraksi dengan anak-anak sebaya dari sekolah umum.

Pendidikan yang terlalu mementingkan unsur *pedagogy* kemudian mengesampingkan unsur afeksi dan psikomotorik cenderung akan melahirkan anak-anak yang egois, asosial dan intoleran. Out put dari para peserta didik itu sangat potensial menjadi anak-anak yang radikal serta berwawasan sempit. Mereka akan menjadi anak-anak yang aneh yang sulit beradaptasi dengan teman-teman lainnya yang berfaham moderat, terbuka dan bersahabat dengan siapa saja.

Yang paling parah dari semuanya dalam kaitanya bernegara dan menumbuhkan sikap nasionalisme adalah, ketiadaan acara upacara bendera yang itu merupakan satu keharusan di sekolah umum. Karena dengan upacara bendera bisa menumbuhkan rasa persatuan dan kesadaran berbangsa. Mereka cenderung

ekklusif membangun sekolah. Para siswa yang diterima adalah para siswa dari putra-putri orang tua yang sefaham dengan institusi sekolah yang mereka dirikan.

Dari sekolah –sekolah seperti ini akan melahirkan generasi hitam putih yang sangat radikal, suka menyalahkan golongan yang berlainan faham dengan mereka. Dalam hal ini pemerintah dituntut untuk tegas mengambil sikap sebelum terlambat. Sebelum generasi muda radikal lahir di negara Indonesia yang sangat demokratis dan sangat toleran ini, yang sudah dengan susah payah dibangun oleh para pendahulu kita.

Jangan sampai terjadi di Indonesia, kekerasan atas nama agama seperti yang terjadi di Timur Tengah yang dilakukan oleh idiologi radikal yang kemudian meluas pengaruhnya keseluruh dunia, hal ini menjadi ancaman serius bagi keutuhan NKRI. Radikalisme bukanlah ajaran Islam dan tidak diajarkan oleh Nabi, karena itu kita harus menolak segala bentuk radikalisme, karena Islam itu merangkul bukan memukul, membina dengan hati bukan menghina dan mencaci maki.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Idiologi radikal sangat betentangan dengan semangat *ukhuwwah islamiyah* dan idiologi Pancasila yang memiliki ciri khas masyarakatnya yang beragam, toleran dan inklusif. Agama dapat menjadi perekat perdamaian tetapi agama juga dapat menimbulkan ketegangan dan kekerasan sosial.

Konflik dan kekerasan antar umat beragama karena perbedaan keyakinan, pendirian tempat ibadah, perebutan tempat ibadah dan penggunaan simbol agama untuk kepentingan tertentu bisa menimbulkan reaksi dari kelompok lain. Kekerasan sosial yang ada sekarang ini menunjukkan dangkalnya pemahaman para pelaku kekerasan terhadap ajaran agama Islam.

Islam sebagai Agama Perdamaian

Al-Qur'an merupakan petunjuk, jalan hidup bagi manusia yang tidak ada keraguan di dalamnya. Petunjuk menuju ke arah kebahagiaan, kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Al-Qur'an juga mengajarkan pada kita untuk selalu berbuat baik dan untuk selalu menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Islam diturunkan sebagai rahmat atau kasih sayang kepada seluruh ummat manusia. Sebagai orang yang meyakini akan kebenaran al-Qur'an maka

ia tidak akan pernah ragu untuk selalu menebar kasih sayang kepada semua manusia, bahkan kepada binatang sekalipun. Kasih sayang merupakan *core spirit* dalam ajaran Islam.

Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami utus engkau (ya Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam” (QS. aL Anbiya [21]; 107).

Dengan kasih sayang sebagai inti ajarannya para pemeluk agama Islam yang meyakini akan kebenaran ajarannya akan selalu bertindak tanduk dan berperilaku dilandasi dengan rasa kasih sayang. Ia akan selalu mengedepankan rasa kasih sayang ini dalam berinteraksi dengan siapapun tanpa memandang perbedaan suku , agama, ras dan aliran.

Allah berfirman: “ ... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. (QS. Al-A'raf [7] : 156)

Islam juga mengajarkan ummatnya untuk menjalankan misi menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah manusia dari kemunkaran. Demikianlah prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmah bagi kaum Muslimin sendiri maupun bagi seluruh umat manusia di seluruh dunia.

Islam sangat membenci aksi kezhaliman apa pun bentuknya. Karena Islam senantiasa mengajarkan dan memerintahkan kepada umatnya untuk menjunjung tinggi kedamaian, persahabatan, dan kasih sayang. Bahkan al-Qur'an menyatakan, bahwa orang yang melakukan aksi kezhaliman termasuk golongan orang yang merugi dalam kehidupannya. Di dunia akan di cap sebagai pelaku kejahatan dan di akhirat kelak akan dimasukkan ke dalam api neraka Jahannam.

Dalam surah al-Kahfi [18]: 103-106, Allah berfirman “Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?”Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Banyak sekali orang yang tanpa dilandasi ilmu yang cukup bertindak mengatasnamakan agama. Ia merasa sebagai wakil kebenaran. Sehingga

perkataanya harus diikuti tanpa mau menerima kritik. Karena sudah terlanjur ditokohkan, akhirnya terjadilah banyak kekacauan dan kekisruhan . dalam masyarakat awam. Karena pemahaman agama yang sempit menjadi pemicunya.

Dalam agama Islam ada ajaran amar ma'ruf nahi mungkar. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* juga bisa mendatangkan pemahaman keliru sehingga mengidentikkannya dengan kekerasan. Hadis yang terkenal mengenai nahi munkar adalah: *Man ra-a minkum munkaran falyughaiyrhu biyadih, faman lam yastathi' fabilisanih, faman lam yastathi' fabiqalbih, wahua adh'aful iman*. Artinya: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tangan, kalau ia tidak sanggup (berbuat demikian), maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya, dan kalau tidak sanggup (pula), maka hendaklah ia melakukan dengan hatinya (mendo'akan), yang demikian adalah selemah-lemah iman." (H.R. Ahad bin Hanbal, Muslim dan Ashab as-Sunan (para ahli hadis penyusun kitab hadis Sunan).

Sekiranya hadis ini dipahami secara tekstual, maka cara nahi mungkar yang utama adalah dengan cara kekerasan, yaitu dengan tangan. Tetapi tidak semua hadis, termasuk ayat, dapat dipahami secara tekstual. Adakalanya yang tertulis mesti dipahami secara kontekstual. Mencegah dengan tangan tersebut bukanlah dimaknai dengan kekerasan, tetapi dengan kekuasaan.

Artinya kita harus mencegah kemungkaran dengan kekuasaan yang kita miliki, seorang pemimpin harus mencegah bawahannya dari perilaku kemungkaran, sebab dia berkuasa atas bawahannya; orang tua harus mencegah anaknya dari kemungkaran, sebab orang tua juga berkuasa atas anaknya; seorang suami juga mesti mencegah istrinya berbuat kemungkaran sebab suami berkuasa atas istrinya; begitu seterusnya.

Sayangnya pemahaman akan ajaran nahi munkar dan kasih sayang yang diembankan kepada ummat Islam ini belum secara sungguh-sungguh dipraktikkan. Hal ini lebih banyak terjadi dikarenakan pemahaman dan pengamalan agama yang masih rendah. Sering kita lihat bagaimana sesama ummat Islam saja hanya karena beda aliran, beda ustadz, beda pemahaman, beda atribut, beda almamater, saling merendahkan, menyalahkan, menyudutkan bahkan sampai tataran yang paling parah yaitu saling mengkafirkan.

Kita sering melihat bagaimana begitu intensnya pengajian di kampung-kampung yang diadakan oleh masyarakat. Pengajian-pengajian ini diadakan secara bergiliran dari satu rumah-ke rumah lain. Sekilas nampak adanya kerukunan dan kebersamaan. Namun sayang peran kiyai yang begitu sentral

belum bisa mengubah pola pikir para pengikutnya akan arti penting perubahan menuju kemajuan. Para kiyai masih merasa cukup puas dengan banyaknya para peserta pengajian. Sehingga materi terasa monoton.

Materi dalam berdakwah yang lebih banyak mengajak pada pola hidup jabariyah yang terus diulang dan diulang menjadikan pola fikir jabariyah terbentuk dan mengkristal. Sehingga setiap ada usaha usaha pembaruan ke arah perbaikan qodariyah kurang dan bahkan cenderung tidak diapresiasi karena hal tersebut dianggap sebagai hal baru yang akan merusak tatanan akan kebiasaan yang sudah ada.

Kondisi status quo yang banyak diciptakan oleh para kiyai di kampung-kampung, kurang dan bahkan tidak mau memberi ruang bagi anak-anak muda untuk berpartisipasi dalam aktifitas keagamaan. Para pemuda yang sebenarnya memiliki banyak potensi, tidak terserap aspirasinya secara baik. Mereka jadi sungkan dan akhirnya tidak atau kurang peduli dengan perkembangan keagamaan di daerahnya. Ahirnya aktifitas keagamaan ini lebih banyak didominasi oleh orang-orang tua.

Sebagian ummat Islam sekarang ini sudah terjebak dalam budaya saling menyalahkan antar golongan, berbangga dengan golongan dan kelompok masing-masing. Bahkan banyak ustadz yang secara terbuka beradu argumentasi di dunia maya. Di YouTube bisa kita temukan banyak sekali rekaman video yang berisi hujatan, pelemahan, perendahan, penyalahan bahkan penistaan antara satu ustadz dengan ustadz yang lain. Ini merupakan ancaman serius bagi semangat NKRI.

Penistaan antar Ustadz sebenarnya tidak perlu terjadi seandainya ada silaturahmi dan dialog antar ustadz. Perseteruan ini berakibat fatal pada kerukunan yang ingin sama-sama kita wujudkan. Mereka saling membanggakan pengikutnya yang banyak dan tersebar dimana-mana. Mereka lupa atau memang tidak mau tahu dengan keberadaan kelompok lain yang dianggap kurang sempurna atau bahkan salah dalam mempraktekkan agamanya.

Perendahan dan penistaan secara terbuka dan sangat transparan dilakukan para kiyai dan ustad di depan para pengikutnya atau jamaahnya. Akhirnya yang terjadi adalah ketidak rukunan dan ketidak nyamanan dalam menjalankan agama, yang sesungguhnya masih sama- sama pemeluk agama Islam.

Memang untuk mencari model kiyai paripurna setelah wafatnya rasulullah SAW, terutama hari ini, sangatlah sulit. Sebab ukuran-ukuran atau standardnya bukan lagi dengan menggunakan standar rasional-intelektual atau

standar-standar empirisme, seperti kemashuran, kehebatan-kehebatan atau pengetahuan ensiklopedis misalnya.¹

Islam kultural yang lebih banyak mengusung tema-tema keislaman yang dilandasi nilai-nilai kearifan lokal sering berhadapan dengan faham Islam transnasional yang anti terhadap budaya lokal yang dianggapnya banyak mengandung bid'ah dan khurofat. Islam kultural ini pada dasarnya adalah Islam yang diusung oleh para walisongo yang menggunakan pendekatan budaya untuk mengajak masyarakat agar mau mengenal Islam. Budaya dan kebiasaan yang baik selama tidak bertentangan dengan akidah islamiyah sudah semestinya dipertahankan.

Secara kuantitas umat yang begitu besar namun secara kualitas pemahaman keagamaan masih relatif rendah, sehingga kehidupannya dalam persaingan modern dan serba global sering disudutkan dan disalahkan di berbagai media pemberitaan, bahan olok dan perendahan terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang sesungguhnya sangat mengedepankan perdamaian dicitrakan sebagai agama yang mengajarkan teror dan faham radikalisme.

Kalau umat Islam ingin meraih kejayaan dan ingin benar-benar menjadi umat yang terbaik di dunia maka mereka sudah semestinya mau mengamalkan ajaran agamanya secara berkualitas, penuh rasa toleran, terbuka, tidak anti terhadap kritik serta selalu mengedepankan perdamaian sebagaimana Islam itu sendiri yang berarti damai. Siap berkompetisi dengan umat agama lain, untuk membuktikan kebenaran ajaran Islam.

Sayangnya umat Islam selalu diajak pada posisi status quo oleh para kyai dan ustadnya, sehingga mereka cenderung berfaham anti kemapanan. Apapun yang baru dan diluar kebiasaan dianggapnya sebagai bid'ah yang harus dihindari. Ummat terus diajak bersabar dalam menghadapi semua masalah, tanpa ada usaha sistematis untuk bisa dan mampu mengatasi problemnya.

Al Ghozali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* yang banyak menjadi rujukan oleh banyak kiyai dan ustadz menyatakan bahwa sabar adalah ibarat dari tetapnya penggerak agama dalam menghadapi penggerak nafsu syahwat.²

Konsep sabar sebagaimana dikemukakan oleh Al Ghozali di atas bisa sangat berbahaya bagi kemajuan, perubahan pada pola pikir umat Islam.

¹ Derajat Asyasyathariry, *Wasiat Gajah Mada*, 2013, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diktat Kementerian Agama RI, h. 9.

² Imam Al Ghozali, *Ihya'ulumiddin*, Semarang, Asy syfa', Penerjemah H. Muqorrobin Misbah dkk., 1994 h. 325.

Ummat akan merasa benar dan terlegitimasi untuk berlaku sabar dan cenderung mandeg atau berhenti dalam menghadapi kehidupan yang terus berkembang dan berubah ini. Akhirnya ummat dengan semangat sabar, dan menghindari keinginan-keinginan yang bersifat duniawi, mengakibatkan daya ikhtiar untuk berubah sangat rendah. Karena keinginan-keinginan duniawi dikhawatirkan akan menjadi keinginan-keinginan syahwat, yang akan mengganggu gerak dan semangat beragama.

Akhirnya ummat Islam menjadi *phobia* terhadap hal-hal baru serta perubahan-perubahan yang mengarah pada kemajuan dan perbaikan kehidupan di dunia ini. Apalagi kalau perubahan, perubahan pada kemandekan serta perbaikan ke arah kemajuan itu dilakukan secara progressif, maka reaksi merekapun akan sangat keras. Akibatnya para generasi muda yang bersemangat untuk hidup maju dan membuat progres dalam kehidupannya, baik dalam bidang agama secara normatif maupun keduniaan secara praktis, tidak akan mendapat apresiasi oleh ummat Islam secara proporsional.

Hal ini berawal dari konsep bahwa Tuhan Maha Kuasa, manusia tidak bebas berkehendak dan berbuat. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan sebagaimana ada dalam konsep jabariah yang berasal dari kata *jabara* atau terpaksa yang kemudian menjadi paham jabariah *predestination* atau *fatalism*.³

Kesuksesan yang mereka anggap baik dan mereka apresiasi hanyalah kesuksesan atau prestasi yang berkisar pada pengetahuan agama saja secara sempit. Seperti pandai membaca Al Qur'an, banyak hafalnya, rajin mengaji kesana kemari walaupun tingkat ekonominya sangat memprihatinkan. Kalau ada yang mengeluh tentang kemiskinannya, cukup disarankan dengan kata "yang sabar ya, semua sudah takdir Tuhan" tanpa memberi solusi bagaimana cara memecahkan masalah ekonomi yang sedang dihadapi tersebut.

Ini adalah suatu pandangan yang sangat berlawanan dengan realitas kehidupan yang ada, dimana manusia dituntut untuk terus berfikir dan bekerja keras untuk bisa mencapai apa yang ia harapkan. Dengan kesuksesannya ia akan bisa membantu sesama ummat, baik itu berupa material maupun berujud imaterial, berupa motivasi dan saran untuk solusi, jadi tidak hanya mengajak untuk bersabar.

Bahkan sering kita jumpai orang-orang yang rajin mengaji mengatakan, mengapa kerja begitu keras, padahal harta kan tidak dibawa mati. Itu adalah

³ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, 1997, Pamulang Timur Ciputat, LOGOS Wacana Ilmu, h. 205

ungkapan yang seolah-olah sangat religius dan bijaksana, padahal itu adalah ungkapan sinisme pada orang-orang yang mengalami kesuksesan. Ia sendiri tidak mendapatkan kesuksesan seperti orang lain karena memang tidak mau kerja keras dan merasa cukup dengan apa yang ada pada dirinya yang sebenarnya masih sangat kekurangan.

Sebagian orang ada yang mengklaim bahwa kalau seseorang itu bekerja keras kemudian sukses, maka yang akan terjadi adalah ia setelah kaya menjadi jauh pada agama. Pernyataan ini begitu sering kita dengar sampai akhirnya hal ini tanpa sadar menjadi keyakinan banyak orang. Bahkan ada keyakinan sebagian umat Islam yang secara dangkal mengartikan dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan sorga bagi orang kafir. Walaupun banyak yang mengatakan bahwa hadis ini dhaif, dan memang masih perlu dicek ulang, namun nampaknya masyarakat sudah terlanjur meyakinkannya, sehingga sulit untuk kita ubah pandangan tersebut.

Padahal kalau kita perhatikan benar-benar masyarakat yang kaya banyak juga yang dermawan dan rajin menjalankan perintah agamanya. Pandangan ini diperkuat oleh sinetron yang sangat populer yang menceritakan dan menggambarkan bagaimana seorang sosok haji Muhyiddin yang kaya raya , sangat kikir dan malas dalam beribadah.

Sinetron ini sangat populer karena memang sinetron merupakan potret kehidupan keseharian kita. Begitu miripnya dengan kehidupan kita sehari-hari, sampai-sampai sebagian umat Islam merasa wajib untuk menonton film ini. Keyakinan masyarakatpun menjadi bertambah kuat, kalau kaya dan sukses justru akan membawa manusia ke arah syahwat dan lemah dalam menjalankan agamanya. Sehingga sering terjadi dimana masyarakat miskin memusuhi sebagian masyarakat lain yang kaya. Bukannya bekerjasama tetapi justru sebaliknya. Hal ini juga sangat berpotensi memunculkan radikalisme yang akan dibahas khusus di paparan berikutnya.

Namun seiring dengan berjalanya waktu dan semakin baiknya mutu pendidikan generasi muda umat Islam, maka makin terbukalah pemikiran generasi muda Islam dalam menghadapi kehidupan dunia yang penuh dengan tantangan ini. Mereka sudah bisa melihat sendiri bagaimana orang kaya juga banyak yang menjadi dermawan dan rajin menjalankan ibadahnya. Merekapun termotivasi untuk menjadi seperti mereka.

Sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi faham-faham hidup baru yang terus berkembang saat ini. Merekapun relatif bisa menyesuaikan diri

dengan keadaan zaman sekarang. Walaupun masih ada saja umat Islam yang berpenampilan religius tapi sebenarnya pola pikirnya mengikuti faham orang-orang modern, seperti faham pragmatisme, hedonisme, kapitalisme, materialisme, konsumerisme. Mereka tidak tahu tentang faham ini namun mereka secara aktif mempraktekannya.

Pandangan ini merupakan faham *free will* yaitu faham dimana manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat, sedangkan Tuhanlah yang menciptakan daya kebebasan pada manusia. Penggunaan daya kebebasan itu sendiri diserahkan kepada manusia. Paham ini sering disebut paham *qodariah*.⁴

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang melekat pada para pemeluknya saat ini, terus mengalami degradasi seiring dengan merebaknya faham modernisme yang terefleksikan dalam faham pragmatisme, hedonisme, kapitalisme, materialisme, konsumerisme dan seterusnya. Suatu faham yang berkembang dan diyakini akan kebenarannya secara luas yang sebenarnya belum tentu baik menurut ajaran agama Islam. Karena kebenaran faham modernisme tersebut bersifat sangat relatif. Namun sayangnya sebagian besar umat Islam terlanjur silau dengan jargon-jargon modernitas yang selalu disuarakan di media masa, dan lupa akan nilai-nilai mulia yang sebenarnya juga dimiliki dan diajarkan agamanya sendiri yaitu agama Islam yang memiliki kebenaran absolut.

Radikalisme

Radikalisme dalam arti bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis dan revolusioner. Namun, bisa juga berarti, konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham radikal tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

⁴ *Ibid*, h. 206

Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Mereka suka melakukan tindakan-tindakan teror, yang berarti menakut-nakuti atau menyebabkan ketakutan.⁵

Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan untuk menakut-nakuti dalam menyebarkan agama. Radikalisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru. Makna yang terakhir ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman negatif dan bahkan bisa menjadi berbahaya sebagai ekstrim kiri atau kanan.

Mereka sering mengklaim kebenaran tunggal. Sehingga mereka dengan mudahnya menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengannya. Mereka memposisikan diri seolah-olah “nabi” yang diutus oleh Tuhan untuk meluruskan kembali manusia yang tak sepaham dengannya. Mereka juga cenderung mempersulit agama dengan menganggap ibadah mubah atau sunnah seakan-akan wajib dan hal yang makruh seakan-akan haram. Sebagai contoh ialah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki bagi laki-laki dan bercadar bagi perempuan. Bagi mereka ini adalah hal yang wajib. Jadi mereka lebih cenderung fokus terhadap kulit daripada isi dan menafsirkan agama secara sempit.

Sering kita jumpai sebagian mereka mengalami overdosis agama atau berlebihan. Misalnya, dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual, “step by step”, yang digunakan oleh Nabi dan Walisanga. Sehingga bagi orang awam, mereka cenderung kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam menyampaikan. Tetapi bagi mereka sikap itu adalah sebagai wujud ketegasan, ke-konsistenan dalam berdakwah dan menjunjung misi “amar ma’aruf nahi munkar”. Sungguh suatu sikap yang kontra produktif bagi perkembangan dakwah Islam ke depannya.

Padahal kalau kita lihat sejarah, muka Nabi itu “Tabasum” tersenyum. Diamnya Nabi itu seperti orang yang sedang tersenyum, karena dalam hatinya yang penuh dengan cinta dan kasih. Ahlaknya yang santun dan penuh hikmah dalam setiap ucapannya, membuat para sahabatnya ingin selalu dekat dengannya. Ingin selalu mendengar tausiah-tausiahnya.

⁵ Mark Juergensmeyer, Teror atas nama, Jagakarsa Jakarta Selatan, Nizam Pers, 2000, h.5

Ahlaq Nabi yang begitu sering kita dengar dari para penceramah, justru sering hanya didengar oleh para muslimin, tanpa ditiru dan dilaksanakan dalam kehidupan keseharian. Karena begitu intensnya tausiyah yang terus menerus setiap hari justru hanya dipakai sebagai acara rutin yang sangat menjenuhkan.

Sebagaimana dikatakan oleh Freud bahwa ibadah-ibadah ritual yang dilakukan berulang kali oleh para pemeluk agama hanya sekedar mengejar ilusi yang justru menghambat manusia mencapai kedewasaan.⁶

Dalam kondisi jenuh tersebut digunakan oleh sebagian atau sekelompok orang membentuk kelompok baru. Kelompok yang berusaha mempraktekkan ajaran Nabi yang santun, ramah, toleran, saling menolong satu sama lain. Berusaha menghidupkan 'sunnah' dalam kelompok mereka. Kelompok ini dipenuhi rasa persaudaraan yang sangat tinggi, serta semangat persatuan yang solid, sehingga mereka layaknya keluarga besar.

Dengan kelompoknya ia merasa eksistensinya diakui. Dengan kelompoknya ia merasa kuat dan tenang. Sehingga sering nampak satu kelompok majlis pengajian yang para pengikutnya berasal dari beberapa daerah, berkumpul disatu desa yang penduduk desanya itu tidak mengenal anggota jamaah, kecuali hanya satu atau dua jamaah saja sebagai pengundang atau ketempatann.

Satu atau dua jamaah itulah yang mengundang teman-temannya atau jamaahnya untuk mengadakan pengajian ditempatnya. Mereka datang berduyun-duyun tanpa menyapa warga setempat. Mereka terkesan 'berbeda' dan eksklusif dengan warga disekitar lokasi pengajian. Dengan penampilan yang asing dan bahkan aneh bagi warga. Akhirnya mereka menjadi pembicaraan di tengah-tengah masyarakat. Yang akhirnya menimbulkan pro dan kontra. Disinilah bibit-bibit perpecahan di masyarakat mulai muncul. Satu jama'ah dengan jamaah lainnya saling meremehkan, menjelekkkan, menyalahkan terhadap praktek keagamaan yang mereka lakukan. Ironisnya semangat kebencian itu dipicu oleh semangat agama yang diterapkan secara sempit. Sehingga ketika satu jamaah berpapasan dengan jamaah yang lain mereka tidak bertegur sapa dan menyebarkan salam. Mereka saling memasang wajah 'tidak senang' satu sama yang lain. Mereka tidak saling kenal dan tidak mau kenal. Masing-masing merasa cukup dengan kelompok dan keyakinannya.

Disini peran agama sebagai alat untuk mempererat perasudaraan justru berfungsi sebaliknya. Agama sebagai alat untuk memecah belah ummat. Baik

⁶ M.A.Subandi, *Psikologi agama dan Kesehatan mental*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2013, h. .15

itu dilakukan secara sadar ataupun tidak. Disinilah nampaknya yang harus segera disadari oleh para kiai dan pemikir serta para pelaku agama baik di desa maupun kota.

Para kiai merasa sangat bangga dengan jumlah pengikut yang semakin bertambah banyak. Masing-masing kiayi terus berusaha memperbesar jumlah jamaahnya, sehingga sering terjadi gesekan secara horisontal dengan jamaah lainnya. Sudah sering kita dengar beberapa kali gesekan secara horisontal terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain yang sama-sama mengklaim dirinya sebagai kelompok yang lebih benar dari lainnya.

Disinilah peran negara sangat penting dan sangat menentukan. Negara sebagai pemegang kekuasaan untuk bisa melindungi seluruh masyarakatnya dari bahaya perpecahan atau disintegrasi. Sehingga persatuan dan kesatuan yang diperjuangkan oleh para leluhur serta pahlawan bangsa bisa dijaga dan tetap bisa dipertahankan.

Sering juga terjadi pemerintah mempolitisir dan mengambil keuntungan, dengan cara mengajak salah satu kelompok untuk bergabung dengan partai politik penguasa, sehingga terjadilah politik belah bambu. Atau mungkin yang terjadi justru sebaliknya, sebagian pemimpin kelompok mengajak kelompoknya untuk bergabung dengan partai penguasa, untuk bisa mendapatkan kompensasi baik secara moril maupun materiil.

Kebiasaan untuk mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Ini dikembangkan antar kelompok agama. Mereka mudah berburuk sangka kepada orang lain yang tak sepaham dengan pemikiran serta tindakannya. Mereka cenderung memandang dunia ini hanya dengan dua warna saja, yaitu hitam dan putih. Secara teologis mereka memiliki keyakinan bahwa, Setiap muslim harus mengikuti cara dan gaya hidup mereka.

Ini hanyalah perulangan sejarah sebagaimana pernah terjadi pada tahun 1864 dimana seorang pope atau kiyai dalam Islam, mengeluarkan pernyataan supaya mengutuk setiap orang yang mengharuskan penafsiran pada kitab suci yang berlainan dengan penafsiran gereja tertentu. Mereka mengutuk orang-orang yang ingin secara bebas menafsirkan isi kitab sucinya. Mereka cenderung tekstualis dan anti interpretasi, kecuali kalau interpretasi itu sesuai dengan pemahamannya.⁷

⁷ Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama Islam*, Jakarta Rineka Cipta, 1992, h.171

Jargon khalifah mereka populerkan. Mereka berkeinginan untuk bisa memilih Khalifah secara bebas, Orang yang bersekutu dengan AS, Inggris, dan Australia adalah kafir yang harus dilawan. Mereka memutarbalikan *nash* untuk kepentingannya sendiri, Pemimpin Negara haruslah Khalifah bukan Presiden.

Mereka lupa bahwa mereka hidup di negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila sebagai idiolodi negara. Sebagai warga negara terikat secara hukum untuk patuh dan tunduk pada undang-undang negara, yang merupakan *blue print* dan kesepakatan antara pemerintah dan rakyatnya. Sehingga siapapun yang hidup dinegara Indonesia harus mematuhi undang-undang dasar negaranya.

Tugas pemerintahlah untuk terus berusaha mensosialisasikan tentang pentingnya hidup bernegara berdasarkan undang-undang. Kalau memang tidak setuju dengan aturan yang ada di Indonesia dipersilakan untuk berganti kewarga negaraan dengan negara yang sesuai dengan idiologinya.

Tujuan Paham Radikalisme

Tujuan radikalisme adalah mengadakan perubahan sampai keakarnya dan untuk merealisasikan usaha ini mereka selalu menggunakan metode kekerasan serta menentang struktur masyarakat yang ada. Mempunyai program yang cermat dan memiliki landasan filsafat unuk membenarkan adanya rasa ketidakpuasan dan mengintrodusir inovasi-inovasi. Radikalisme erat sekali hubungannya dengan revolusi.

Mereka memiliki rencana jangka panjang antara lain, menimbulkan perubahan dramatis dalam pemerintahan, seperti revolusi, perang saudara atau perang antar negara. Mengganti ideologi suatu negara dengan ideologi kelompoknya, mempengaruhi kebijakan pembuat keputusan baik dalam lingkup lokal, nasional, regional atau internasional serta memperoleh pengakuan politis sebagai badan hukum untuk mewakili suatu suku bangsa atau kelompok nasional.

Latar Belakang Muncunya Faham Radikalisme

Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons ini muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan. Masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai. Radikalisme tak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya

mengganti tatanan lain. Ciri ini menunjukkan dalam radikalisme terkandung pandangan tersendiri.⁸

Kaum radikal berupaya kuat menjadikan tatanan tersebut untuk mengganti dari tatanan yang sudah ada. Munculnya kelompok-kelompok radikal (dalam Islam) akibat perkembangan sosio-politik yang membuat termarginalisasi, dan selanjutnya mengalami kekecewaan, tetapi perkembangan sosial-politik tersebut bukan satu-satunya faktor. Di samping faktor tersebut, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan kelompok-kelompok radikal, misalnya kesenjangan ekonomi dan ketidak-mampuan sebagian anggota masyarakat untuk memahami perubahan yang demikian cepat terjadi.

Merebaknya dua trend paham yang ada dalam masyarakat Islam, yang pertama menganggap bahwa agama merupakan penyebab kemunduran umat Islam. Sehingga jika umat ingin unggul dalam mengejar ketertinggalannya ia harus melepaskan baju agama yang ia miliki saat ini. Pemikiran ini merupakan produk sekularisme yang secara filosofis anti terhadap agama.

Sedang pemikiran yang kedua adalah merefleksikan penentangannya terhadap alam realitas yang dianggapnya sudah tidak dapat ditolerir lagi. Dunia saat ini dipandanganya tidak lagi akan mendatangkan keberkahan dari Allah Swt, penuh dengan kenistaan, sehingga satu-satunya jalan selamat hanyalah kembali kepada agama. Namun jalan menuju kepada agama itu dilakukan dengan cara-cara yang sempit, keras, kaku dan memusuhi segala hal yang berbau modernitas. Pemikiran ini merupakan anak kandung dari pada paham fundamentalisme.

Disinilah tugas para pemuka agama untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap dua pandangan yang sekilas nampak saling bertentangan ini. Untuk mengejar ketertinggalanya, umat Islam tidak harus melepas baju agama yang dimiliki saat ini, namu juga tidak perlu menjalankan agama dengan cara-cara yang sempit kaku dan memusuhi segala yang berbau modernitas.

Modernisme merupakan satu keniscayaan. Ia datang dan harus direspon secara proporsional. Karena pada kenyataanya walaupun mereka yang tidak menyukai modernisme, mereka mau memakai produk hasil dari modernisme itu sendiri.

⁸ <http://politikinternasionaradikanlismel.blogspot.co.id/> diakses tanggal 04 September 2016

Ahirnya terjebak dalam budaya konsumerisme. Sebuah budaya yang mengutamakan dan mengunggulkan produk produk baru yang selalu mengalir dan terus bermunculan. Disini nampak ummat islam hanya mampu berperan sebagai pengguna produk, sehingga kemakmuran secara ekonomis diterima oleh para produsen yang non muslim.

Apalagi dengan budaya kredit yang ada sekarang ini. Dengan administrasi yang sangat mudah dan angsuran yang ringan membuat para konsumen atau kreditur lupa untuk berhitung. Berapa banyak sebenarnya konsumen yang mengambil kredit ini tereksplotasi. Kredit dengan bunganya ketika jatuh tempo kalau dijumlah bisa melebihi dari sepertiga jumlah kredit yang ia ambil. Dengan semangat konsumerisme dan materialisme yang mewabah pada sebagian besar ummat Islam telah melahirkan generasi yang suka mengambil kredit dengan kurang perhitungan.⁹

Akhirnya banyak kreditur yang menuntut dirinya sendiri untuk bekerja keras demi terpenuhinya angsuran tiap bulanya. Gajinya yang pas-pasan untuk kebutuhan setiap hari terpaksa harus dipangkas untuk mengangsur cicilan. Hingga tingkat kesejahteraanpun menurun karena hampir separuh bahkan bisa lebih, dari jumlah gajinya harus dipotong.

Budaya serba materialistis, telah mendorong masyarakat untuk secara membabi buta membeli barang-barang konsumtif untuk memenuhi kebutuhan sekundernya. Ahirnya barang-barang yang tidak begitu penting untuk dibeli, akhirnya dibeli juga. Dengan anggapan angsuran ringan. Ia tidak berfikir panjang lagi, betapa mahal konsekwensi yang harus ia bayar setelah ia mengambil kredit barang sekunder tadi.

Ahirnya hidup yang seharusnya sudah aman dan nyaman dengan penghasilannya yang cukup, akhirnya menjadi berkurang. Iapun harus kerja lebih keras lagi dan lebih keras lagi. Iapun mengalami kegelisahan yang berkepanjangan. Ia dituntut terus terus bagaimana bisa mengangsur, mengingat agunan dalam bahaya atau barang ditarik penjual lagi kalau sampai tidak mampu membayar.¹⁰

Awalnya ia berpikir kalau semua kebutuhan sekundernya itu tertutupi maka ia akan bisa hidup bahagia, tetapi kenyataannya malah sebaliknya. Sering kesadaran itu datang terlambat dan sebagai konsekwensinya tidak jarang agunan

⁹ <https://www.finansialku.com/malapetaka-kredit-mobil-jika-tanpa-perhitungan/> diakses tanggal 04 Septembar 2016

¹⁰ <http://sef.feb.ugm.ac.id/tanya-jawab-seputar-riba-2/> diakses tanggal 04 September 2016.

disita atau barang ditarik penjual lagi.

Muslim adalah ummat Islam yang berposisi berada ditengah-tengah atau *ummatan wasathon*, moderat dan seimbang dalam menjalankan agama dan menyikapi perkembangan zaman. Karena tidak adanya keseimbangan ini maka ummat Islam terpecah. Ada yang berpaham modern sekuler dan ada yang berpaham sempit fundamentalis, yang dalam perkembangannya menjadi kaum radikal.

Terdapat kesalahpahaman di tengah sebagian masyarakat dalam menyikapi tindakan radikalisme, dimana mereka berasumsi bahwa tindakan radikal hanya dilakukan oleh orang yang fanatik dalam beragama.

Terdapat sebagian pihak yang memanfaatkan isu radikalisme untuk menghambat laju perjalanan dakwah sunnah di bumi nusantara ini. Dan menyebarkan informasi yang menyesatkan di media masa bahwa radikalisme disebabkan oleh kepanatikan terhadap ajaran Islam. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia.¹¹

Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal, dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme. Bahkan di negara-negara Barat pasca hancurnya ideology komunisme (pasca perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan dari peradaban yang menakutkan. Tidak ada gejolak politik yang lebih ditakuti melebihi bangkitnya gerakan Islam yang diberinya label sebagai radikalisme Islam. Tuduhan-tuduhan dan propaganda Barat atas Islam sebagai agama yang menopang gerakan radikalisme telah menjadi retorika internasional.

Label radikalisme bagi gerakan Islam yang menentang Barat dan sekutu-sekutunya dengan sengaja dijadikan komoditi politik. Gerakan perlawanan rakyat Palestina, Revolusi Islam Iran, Partai FIS Al-Jazair, perilaku anti-AS yang dipertunjukkan Mu'ammarr Ghadafi ataupun Saddam Hussein, gerakan Islam di Mindanao Selatan, gerakan masyarakat Muslim Sudan yang anti-AS, merebaknya solidaritas Muslim Indonesia terhadap saudara-saudara yang tertindas dan sebagainya, adalah fenomena yang dijadikan media barat dalam mengkapanyekan label radikalisme Islam.

¹¹ <http://www.pekerjadata.com/2015/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> diakses tanggal 04 Agustus 2016

Tetapi memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku yang dalam bahasa peradaban global sering disebut kaum radikalisme Islam.

Radikalisme tak jarang menjadi pilihan bagi sebagian kalangan umat Islam untuk merespons sebuah keadaan. Bagi mereka, radikalisme merupakan sebuah pilihan untuk menyelesaikan masalah. Namun sebagian kalangan lainnya, menentang radikalisme dalam bentuk apapun. Sebab mereka meyakini radikalisme justru tak menyelesaikan apapun. Bahkan akan melahirkan masalah lain yang memiliki dampak berkepanjangan. Lebih jauh lagi, radikalisme justru akan menjadikan citra Islam sebagai agama yang tidak toleran dan sarat kekerasan.¹²

Faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme

Pertama, radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik dan ekonomi.

Dalam hal ini kaum radikalisme memandang fakta historis bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Dengan membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama kaum radikal mencoba menyentuh emosi keagamaan dan menggagalkan kekuatan untuk mencapai tujuan “mulia” dari politiknya.

Kedua, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama,

¹²<http://1artikelislam.blogspot.co.id/2012/10/TOLERANSI-DALAM-ISLAM-KEBEBASAN-BERAGAMA.html> diakses tanggal 04 September 2016

jihad dan mati syahid. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif. Jadi sifatnya nisbi dan subjektif.¹³

Ketiga, faktor kultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural, dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim.

Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia. Barat telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan Muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam.

Keempat, faktor ideologis anti westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.¹⁴

Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintahan di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Dalam hal ini elit-elit pemerintah di negeri-negeri Muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat.

¹³ http://www.kompasiana.com/ojdnatus/kebenaran-mutlak-kebenaran-relatif-dan-kebenaran-virtual_54ff8a14a33311894c510704 diakses tanggal 04 September 2016

¹⁴ <http://wahid-hambali.blogspot.co.id/2013/04/radikalisme-makalah.html> diakses tanggal 04 September 2016

Di samping itu, faktor media massa (pers) Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Propaganda-propaganda lewat pers memang memiliki kekuatan dahsyat dan sangat sulit untuk ditangkis sehingga sebagian “ekstrim” yaitu perilaku radikal sebagai reaksi atas apa yang ditimpakan kepada komunitas Muslim.¹⁵

Cara menghadapi faham radikalisme

Perlu diadakan pembinaan yang baik melalui pendidikan untuk mengantisipasi masuknya pahan radikalisme. Banyak penduduk Indonesia yang berusia muda dan bila tidak dilakukan pembinaan yang positif bisa membahayakan. Faktor yang bisa menimbulkan radikalisme yaitu emosi keagamaan atau solidaritas keagamaan dan berbahaya bila melekat pada orang yang pengetahuan agamanya dangkal.

Radikalisme bisa terjadi pada semua agama, namun selama ini yang dikenal sebagai radikal adalah umat Islam. Kita harus selalu waspada terhadap ajakan-ajakan jihad yang diartikan dengan perang, kehidupan yang lebih baik, ajakan yang mengharuskan menggunakan cadar. Cara merekrut anggota mendekati kelompok atau organisasi yang se-aliran dan yang berekonomi lemah atau yang pendidikan agamanya lemah, mencari orang dikampung yang militan dan mengisahkan perjuangan dan mengiming imingi jihad. Disini kita semua harus waspada. Kita harus jaga diri kita, anak-anak kita atau teman-teman kita dari idiologi radikal.

Radikalisme ancaman terhadap NKRI

NKRI bisa terbentuk berkat perjuangan para pendiri bangsa dahulu awal kemerdekaan RI. Mereka berjuang sepenuh hati, mereka korbankan kehidupan mereka untuk bisa mewujudkan persatuan dan keutuhan negara Republik Indonesia. Sehingga sampai sekarang kita kenal banyak pahlawan bangsa yang sudah gugur jauh mendahului kita dalam rangka memperjuangkan cita-cita luhur bangsa.

Sayangnya banyak generasi muda yang tidak tahu atau tidak mau tahu dengan perjuangan mereka para leluhur pendiri bangsa. Sehingga timbullah

¹⁵<http://kuliahonlinekomunikasi.blogspot.co.id/2011/09/dominasi-barat-terhadap-media.html> diakses tanggal 04 September 2016

sekarang ini banyak kelompok-kelompok yang secara diam-diam atau terang-terangan ingin mengganti dasar negara RI yang merupakan landasan terwujudnya persatuan dan kesatuan RI.

Mereka menyempal dan berafiliasi ke jaringan Islam aliran keras. Mereka yang setuju dengan penggantian Pancasila dan UUD 45 bergabung dan membuat kelompok eksklusif yang dibungkus dengan agama, sehingga terkesan menarik bagi orang-orang awam yang tidak paham dengan politik. Orang awam ini merasa terakomodasi ide-idenya, sebagai orang yang marginal atau termarginalkan, mereka sama-sama tidak puas dengan pengelolaan negara yang ada sekarang ini.

Sehingga mereka berbondong-bondong bergabung dan mendukung ide penggantian ideologi Pancasila yang sudah menjadi kesepakatan bersama antara rakyat dan pemerintah. Mereka bersatu dan bertekad ingin mengganti ideologi Pancasila dengan sangat halus. Mereka berusaha memiliki sekolah sendiri, bank sendiri, usaha sendiri, jaringan bisnis sendiri dan seterusnya yang semua itu dijalankan oleh kelompok beraliran keras dengan dibungkus agama.¹⁶

Apabila ada organisasi mengganggu ketertiban umum, memecah belah umat dan NKRI, bertentangan dengan ideologi Pancasila, maka Pemerintah harus campur tangan. Pemerintah untuk tidak sekadar berwacana dalam menangkal perkembangan radikalisme di Indonesia, namun harus berupa tindakan reaktif cepat dan tepat sasaran. Pemerintah agar menegakan undang-undang terorisme secara maksimal sehingga terorisme tidak berkembang di Indonesia.

Komponen yang berperan penting terhadap situasi suatu negara, yaitu agama, ekonomi dan politik. Faham radikalisme kegiatannya dapat dikategorikan sebagai terorisme dimana terdapat suatu ancaman, kekerasan dan mengambil hak asasi manusia. Untuk itu, bangsa Indonesia harus bekerjasama menentang dan melawan untuk meminimalisir dampak dari faham radikalisme serta mendorong pemerintah untuk mencoba mengurai potret kemunculan faham radikalisme dengan mencoba membatasi potensi-potensi perkembangan faham itu dari luar, yakni dengan cara membentengi NKRI dari paham-paham yang tidak dibenarkan oleh agama. Salah satunya bentengi NKRI dengan pemahaman sesuai ajaran Islam melalui pengajian, pendekatan anak dengan orangtua, dan melalui diskusi-diskusi, dll.

¹⁶ <https://m.tempo.co/read/news/2015/02/06/058640488/ormas-ini-dituding-menyimpang-dari-ajaran-islam> diakses 04 September 2016

Yang tidak kalah penting adalah revitalisasi lembaga, badan, dan organisasi kemahasiswaan intra maupun ekstra kampus. Organisasi-organisasi yang ada di kampus memegang peranan penting untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme ini melalui pemahaman keagamaan dan kebangsaan yang komprehensif dan kaya makna.

Keanggotaan dan aktivisme organisasi merupakan faktor penting untuk mencegah terjerumusnya seseorang ke dalam gerakan radikal yang ekstrem. Sebaliknya terdapat gejala kuat para mahasiswa yang non aktivis dan kutu buku sangat mudah terkesima sehingga segera dapat mengalami cuci otak dan indoktrinasi pemikiran radikal dan ekstrem. Mereka cenderung naïf dan polos karena tidak terbiasa berpikir analitis, kritis, seperti lazimnya dalam kehidupan dunia aktivis.

Menggalakkan propaganda anti radikalisme seharusnya menjadi salah satu agenda utama untuk memerangi gerakan radikalisme dari dalam kampus. Peran itu menjadi semakin penting karena organisasi mempunyai banyak jaringan dan pengikut sehingga akan memudahkan propaganda-propaganda kepada kader-kadernya. Jika ini dilaksanakan dengan konsisten, maka pelan tapi pasti gerakan radikalisme bisa dicegah tanpa harus menggunakan tindakan represif yang akan banyak memakan korban dan biaya.¹⁷

Perlu langkah strategis, inovatif, terpadu, sistematis, serius, dan komprehensif. Yang diperlukan bukan hanya pendekatan keamanan dan ideologi, tetapi juga memperhatikan jaringan, modus operandi, dan *raison d'être* gerakan ini. Perlu perpaduan langkah ideologis, program deradikalisasi melalui masyarakat sipil, serta pendekatan ekonomi dan sosial. Ini guna mencegah para mantan aktivis gerakan radikal dan teroris agar tak kembali pada komunitas lamanya. Program “memanusiakan” ini, juga jadi salah satu prasyarat mencegah meluasnya aksi radikalisme dan terorisme .

Untuk menjalankan langkah itu, pemerintah harus berdiri di garda depan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keamanan warga negaranya. Ketegasan dan keseriusan negara dalam melindungi warganya, menciptakan rasa aman, serta mencegah aksi kekerasan akibat radikalisme keagamaan ini menjadi amanah konstitusi yang mendesak dilakukan.

Dalam hal ini, pemahaman kembali Pancasila sebagai pilar bangsa dan pilihan terhadap paham keagamaan yang toleran dan moderat harus menjadi

¹⁷<http://hmimpofeuii.blogspot.co.id/2011/05/mencegah-radikalisme-dari-kampus.html>
diakses 04 september 2016

agenda yang dipertimbangkan. Ketegasan negara dan dukungan masyarakat tentu akan jadi kekuatan strategis guna membendung proliferasi radikalisme keagamaan ini.

Agar kita terhindar dari radikalisme yang mengatas namakan organisasi keagamaan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seperti, tidak mudah percaya pada sembarang organisasi keagamaan, harus ditanya tentang identitas organisasi keagamaan tersebut, organisasi keagamaan haruslah terbuka, dalam artian organisasi tersebut tidak menutup-nutupi diri dari masyarakat dan hindari organisasi yang melakukan sesuatu yang terkesan aneh seperti meminta uang dalam jumlah besar, mengganti nama kita, atau memutus hubungan dengan keluarga.

Biasanya organisasi keagamaan yang menyeleweng akan langsung membahas hal-hal yang berat seperti permasalahan Negara atau tentang kekafiran. Namun kita juga tidak harus terlalu anti atau menghindari organisasi keagamaan, karena tidak semua organisasi keagamaan itu *nyeleneh*, banyak juga organisasi keagamaan yang sangat baik untuk diikuti.

ISIS

Pada awalnya gerakan radikal ISIS ini merupakan sekelompok pejuang rakyat yang ingin melepaskan diri dari cengkraman Amerika dan sekutunya, namun ditengah perjalanannya mengalami perubahan arah yang sangat jauh. Abu Bakr Al-Baghdadi sebagai pemimpin, bertujuan untuk menyatukan wilayah Suriah, Irak, Mesir, Lebanon, Jordania, dan Israel menjadi Negara kesatuan di bawah bendera khalifah. Sebuah kerajaan yang menerapkan hukum Islam secara penuh dalam menjalankan pemerintahan Negara.

Akhirnya organisasi ini menjadi sebuah kekuatan baru yang siap melancarkan perlawanan sengit terhadap rezim yang berkuasa yang dianggap tidak mampu mengemban misi terbentuknya Negara Islam. Kelompok yang berideologi keras ini menghalalkan segala cara dalam usaha meraih cita-citanya. Ia serang kelompok minoritas, kemudian ia bantai didepan kamera yang bisa ditonton oleh orang seluruh dunia.

Organisasi radikal ini merupakan kelompok Salafi-Jihadis dan takfiris dari Al qaidah. Mereka menjadikan kaum Muslimin yang tidak mendukung perjuangan atau berhijrah ke wilayah yang mereka proklamirkan sebagai target jihad. Ideologi takfiri berangkat dari pemahaman teks keagamaan tentang prinsip-prinsip jihad, hijrah, Iman dan Kafir.

Informasi –informasi tentang radikalisme bisa dengan mudah didapatkan dari google. Dengan googling informasi tentang apa saja yang diinginkan pasti ada. Sehingga mereka akhirnya menjadi radikal. Tertarik dan bahkan ada yang terus bergabung dengan kelompok beraliran radikal. Mereka juga sering menggunakan *facebook* atau media *whats app* dalam menggalang anggota-anggota baru.

Di Indonesia tidak kalah serunya. Para pengikut dan simpatisan aliran radikal terus berhubungan melakukan koordinasi dengan dengan teman sekelompoknya dan dan terus melakukan kaderisasi. Santoso seorang Mujahidin dari Indonesia bagian Timur sudah berbaiat dan menyatakan bergabung dengan ISIS. Dengan menggunakan medsos pula Santoso menjadi sangat tokoh sentral perjuangan kaum radikal setelah Abu Bakar Ba’asir yang sekarang berada di ruang penjara LP Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.¹⁸

Sehingga kekuatan propaganda Santoso melalui media sosial melalui Twitter, Facebook dan YouTube jauh lebih besar dibandingkan kekuatan dia di Poso. Ancaman kelompok Santoso , walaupun sekarang sudah tertangkap dan tertembak mati terhadap keamanan tidak begitu serius, tetapi pengaruhnya melalui media sosial ini menjangkau sejumlah daerah antara lain Solo, Medan, Makassar, dan Bima. Dan daerah-daerah lain yang terjangkau teknologi medsos.

Banyak aksi-aksi teror yang justru efeknya atau gaungnya lebih meluas dengan media medsos dibandingkan dengan media-media lain. Dari sini bagaimana begitu pentingnya medsos ini dalam dunia komunikasi. Aksi teror yang kecil dan sederhana dalam hitungan menit bisa menjadi berita nasional dan bahkan internasional, walaupun kadang berita itu tidaklah begitu penting.

Warning akan adanya aksi-aksi negatif yang dilakukan oleh kelompok-kelompok beraliran islam radikal ini sudah lama telah dilakukan oleh pemerintahan SBY. SBY telah menyatakan bahwa ISIS sebagai organisasi terlarang di Indonesia. Perubahan pola pikir masyarakat dibutuhkan untuk meredam aksi-aksi negatif kelompok radikal berkembang luas dimasyarakat.

Konflik yang melibatkan ISIS sebenarnya lebih kepada persoalan ekonomi, yakni perebutan sumber daya alam di kawasan Timur Tengah. Jadi, kalau ada mobilisasi ISIS di Indonesia itu sebnarnya sudah salah arah. Karena sesungguhnya sudah tidak ada jihad disana.

¹⁸http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/04/160415_indonesia_baasyir_gunungsindur diakses tanggal 04 September 2016

Ini merupakan poin penting yang harus terus disosialisasikan. Masyarakat masih banyak yang awam masalah politik luar negeri. Agama yang sudah dipolitisir, tentu sangat berbahaya, karena agama sudah diarahkan pada tujuan pemenuhan kepentingan beberapa gelintir orang saja. Dimana mereka berambisi untuk bisa menjadi penguasa. Penguasa yang bisa mengumbar hawa nafsu dengan kekuatan kekuasaannya tersebut.

Misalnya kalau kita tonton film pembantaian yang dilakukan oleh pasukan tentara ISIS terhadap rakyat Syiria yang tidak berdosa, yang hanya karena mereka berfaham dan bergama Syiah, sehingga mereka dibunuh dengan keji, tanpa ada rasa kasihan sama sekali. Idiologi seperti ini jelas-jelas telah melanggar HAM dan harus segera dihentikan. Idiologi yang sangat berbahaya, karena ini merupakan sel atau cikal bakal akan adanya perpecahan ditubuh ummat Islam khususnya dan NKRI pada umumnya.

Ada banyak kelompok yang berafiliasi pada aliran radikal ISIS walaupun tidak secara formal namun pada tataran idiologi saja. Mereka sering tampil dengan atribut-atribut atau stiker dengan tulisan yang mengarah pada dukungan terhadap ISIS. Ini yang mestinya kita cermati dan kita pantau terus gerakan perkembangannya.

Mereka cenderung membuat kelompok sendiri, dengan atribut yang mirip-mirip dengan atribut yang digunakan oleh ISIS. Mereka terus aktif berusaha menyebarkan idiologinya dengan berbagai cara yang salah satunya dengan cara kaderisasi lewat sekolah. Mereka bangun banyak sekolah berciri Islam terpadu yang memang saat ini sedang populer. Namun sekolah mereka tertutup bagi orang luar kelompok mereka untuk bisa masuk.

Boleh misalnya kalau ada masyarakat yang mau menyekolahkan anaknya disana, tetapi dengan resiko anaknya akan didik dengan idiologi mereka. Kalau perlu orang tua siswa juga harus bergabung dengan kelompoknya. Bagi masyarakat yang memiliki kecendrungan faham yang sama, mungkin tidak menjadi masalah. Masalahnya adalah ketika orang tua siswa memiliki faham yang berbeda.

Maka yang terjadi adalah diskriminasi yang jelas dan pasti akan mengoyak tali persatuan dan silaturahmi yang sesungguhnya sangat dianjurkan oleh agama. Dengan doktrin radikalisme yang mereka yakini, mereka tidak peduli lagi terhadap nilai-nilai persatuan, kerukunan, toleransi dan persamaan hak dalam bermasyarakat. Yang mereka tahu hanyalah, merekalah yang benar.

Mereka menutup mata akan realitas yang ada. Mereka tidak mau tahu dengan sejarah bangsa, bagaimana para pahlawan melawan penjajah untuk kebebasan dan kemerdekaan bangsa. Persatuan yang telah dirintis oleh para pendiri bangsa dengan semena-mena dan semaunya sendiri merek cabik-cabik. Semua itu tentu akan berakibat sangat berbahaya bagi persatuan rakyat Indonesia dimasa yang akan datang.

Dengan banyaknya pendirian sekolah-sekolah yang berideologi radikal, mereka berharap cita-cita yang terkandung dalam ideologi radikal ini bisa terus berlanjut kepada generasi seterusnya. kepada putra dan putrinya. Generasi radikal yang sangat kuat memegang ideologinya, karena memang sudah sejak kecil ideologi itu ditanamkan oleh orang tuanya.¹⁹

Apalagi mereka tidak mengenal konsep keluarga berencana. Sehingga antar pengikut mereka saling bangga akan jumlah anak yang mereka miliki. Bahkan ada sebagian mereka yang ustadnya menikah dengan lebih dari satu istri, sehingga potensi punya anak banyak bisa lebih besar. Dan hal itu dianggap suatu hal yang *excellent*, atau suatu prestasi yang mulia yang harus diapresiasi.

Perbedaan sudah merupakan suatu kenyataan yang harus kita hadapi. Tuhan menciptakan manusia berkelompok-kelompok, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, untuk saling mengenal dan saling menghargai atas perbedaan tersebut. Budaya saling menghormati inilah yang semestinya terus kita pupuk dan terus kita kembangkan bukan justru sebaliknya.

Penonjolan pada perbedaan akan mengarah pada perpecahan dan pelemahan terhadap suatu negara. Persatuan yang sudah lama dibangun dengan tenaga, pikiran dan biaya yang begitu besar akan tidak ada artinya selama ideologi radikal pemecah belah ummat ini terus dibiarkan berkembang

Kesepakatan akan bentuk negara kita yang bersistem republik dan presidensiil sudah merupakan *finish*, atau harga mati bagi negara Indonesia, sebagaimana telah dinyatakan oleh menteri agama. “Negara kita ini adalah negara yang menghormati perbedaan keyakinan beragama, sedangkan ISIS berkeinginan membentuk khilafah. Tentunya ini ancaman bagi NKRI.”

¹⁹ <http://jalandakwah.com/paham-radikal-masuk-ke-ruang-kelas-sekolah-jalandakwah-com.html> diakses 04 september 2016

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa paham radikalisme, sudah berkembang secara luas baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Paham tersebut muncul di karena ketidakpercayaan dan kepuasan terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Paham ini menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan yang benar padahal tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menganut paham tersebut merupakan tindakan yang mengancam kesatuan NKRI.

Adapun usaha atau upaya untuk mengatasi terjadinya paham radikalisme antara lain bisa dengan diadakan pembinaan tentang pemahaman agama yang baik melalui pendidikan formal maupun non formal untuk mengantisipasi masuknya paham radikal tersebut

Indonesia, terus diguncang berbagai tindakan radikalisme . Realitas ini jelas bukan sesuatu yang lumrah dan tidak menyenangkan bahkan dapat menghancurkan citra Islam itu sendiri. Hal itu secara otomatis telah menjadi tugas bagi para pemimpin agama Islam dan pemimpin negara bersama-sama merapatkan barisan, berpegangan tangan untuk maju bersama dalam membangun dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asyasyathararity, Derajat. *Wasiat Gajah Mada*, Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah, 2013, Keagamaan Badan Litbang Dan Diktat Kementerian agama RI.
- Bahtiar, Amtsal. *Filsafat Agama*, Pamulang Timur Ciputat, LOGOS Wacana Ilmu, 1997.
- Ghozali, al- Imam. *Ihya'ulumiddin*, terj. H.Muqorrobin Misbah dkk, Semarang, Asy syfa', 1994,
- Juergensmeyer, Mark. *Teror Atas Nama Tuhan*, Jagakarsa Jakarta Selatan, Nizam Pers, 2000,
- Subandi, M.A. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* , Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2013,
- Shalaby, Ahmad. *Perbandingan Agama : Agama Islam*, Jakarta Rineka Cipta, 1992, <http://politikinternasionalradikanlismel.blogspot.co.id/> diakses tanggal 04 September 2016

<https://www.finansialku.com/malapetaka-kredit-mobil-jika-tanpa-perhitungan/>
diakses tanggal 04 September 2016

<http://sef.feb.ugm.ac.id/tanya-jawab-seputar-riba-2/> diakses tanggal 04 September 2016.

<http://www.pekerjadata.com/2015/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>
diakses tanggal 04 Agustus 2016

<http://1artikelislam.blogspot.co.id/2012/10/TOLERANSI-DALAM-ISLAM-KEBEBASAN-BERAGAMA.html> diakses tanggal 04 September 2016

http://www.kompasiana.com/ojdnatus/kebenaran-mutlak-kebenaran-relatif-dan-kebenaran-virtual_54ff8a14a33311894c510704 diakses tanggal 04 September 2016

<http://wahid-hambali.blogspot.co.id/2013/04/radikalisme-makalah.html>
diakses tanggal 04 September 2016

<http://kuliahonlinekomunikasi.blogspot.co.id/2011/09/dominasi-barat-terhadap-media.html> diakses tanggal 04 September 2016

<https://m.tempo.co/read/news/2015/02/06/058640488/ormas-ini-dituding-menyimpang-dari-ajaran-islam> diakses 04 September 2016

<http://hmimpofeuii.blogspot.co.id/2011/05/mencegah-radikalisme-dari-kampus.html> diakses 04 september 2016

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/04/160415_indonesia_baasyir_gunungsindur diakses tanggal 04 September 2016

<http://jalandakwah.com/paham-radikal-masuk-ke-ruang-kelas-sekolah-jalandakwah-com.html> diakses 04 september 2016